

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendefinisian manusia dinyatakan Allah Swt. dalam Al-Qur'an dengan menyebut manusia dengan istilah *al-Basyr*, *al-Insan*, dan *al-Nas*. Allah memberikan gambaran akan keunikan serta kesempurnaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.. Referensi ini memperlihatkan bahwa manusia merupakan suatu kesatuan yang utuh, antara aspek materil (fisik) in materil (psikis) yang dipandu oleh ruh Ilahiah. Antara aspek fikih dan aspek psikis saling berhubungan (Ramayulis, 2011: 6).

Kesatuan wujud manusia antara pisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai *ahsan al-taqwin* dan menempatkan manusia pada posisi yang strategis yaitu:

- 1) Sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) dan
- 2) Khalifah Allah (*Khalifah Allah fil al-ardhi*)(Ramayulis, 2011: 7).

Fungsi manusia adalah sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba yang menyembah penciptanya. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ

فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S. Al-Baqarah: 30)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Ad-Dzariat: 56)

Berdasarkan tugas itulah seorang manusia wajib menuntut pendidikan Agama Islam agar bisa menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dan juga sebagai hamba yang menyembah penciptanya. Sekalipun manusia itu mempunyai keterbatasan dalam pendengaran.

Negara barat mempunyai falsafah hidup rasionalis, materialis, dan pragmatis membuat sistem pendidikannya yang bercorak. Begitu pula falsafah di Indonesia yaitu, Pancasila. Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Ramayulis, 2011: 37).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa: “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” . Bab IV pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa: “Warga negara yang memiliki

kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus”. Bab IV pasal 5 ayat 5 menyatakan bahwa: “ Setiap warga Negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”. Serta bab VI pasal 32 ayat 1, 2 dan 3 menerangkan ketentuan mengenai pelaksanaan pendidikan layanan khusus.

Dalam UU diatas disebutkan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik berhak memperoleh pelayanan pendidikan khusus. Dalam arti kelainan fisik penulis katakana salah satunya penyandang tuna rungu.

Menurut al-Qabisy, pemerintah dan orangtua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak baik berupa bimbingan, pengajaran secara menyeluruh. Konsep tanggung jawab pendidikan ini kemudian berimplikasi secara tidak langsung dalam melahirkan jenis lembaga pendidikan sesuai dengan penanggung jawabnya. Jika penanggung jawab orang tua maka jenis lembaga pendidikan yang dilahirkan adalah lembaga pendidikan keluarga (Lembaga Pendidikan In-formal). Jika penanggung jawabnya adalah pemerintah, maka jenis lembaga pendidikan ada beberapa macam, seperti sekolah lembaga pemasyarakatan dan sebagainya (Lembaga Pendidikan Formal). Jika penanggung jawabnya adalah masyarakat, lembaga pendidikan yang dimunculkan seperti panti asuhan, komunitas tertentu, panti jompo, dan lainnya (Lembaga Pendidikan Non-Formal) (Zakiah Drajat, 1996: 39).

Pendidikan nonformal dalam pendidikan Islam telah menampakan bentuk yang dilaksanakan dalam masyarakat. Bentuk pendidikan nonformal dalam pendidikan Islam adalah: pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan al-Qur'an

dan pendidikan diniyah takmiliyah. Keempat bentuk pendidikan nonformal tersebut diistilahkan dengan pendidikan keagamaan Islam. Pendidikan nonformal Islam yang telah berjalan dalam masyarakat harus terus dikembangkan dan ditingkatkan pembinaan dan penyelenggaraannya, sehingga dapat membentuk karakter masyarakat Islam yang diridhai Allah Swt.

Penjabaran Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan ini, dapat dilihat dalam Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam pada pasal 1 ayat 1 yakni pendidikan diniyah nonformal adalah pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan baik di dalam maupun di luar pondok pesantren dalam bentuk ma'had aly, diniyah takmiliyah, pendidikan al-Qur'an, majelis taklim, pengajian kitab, dan sejenisnya.

Haidar Putra Daulay (2007: 150) menjelaskan bahwa kegiatan majelis taklim bergerak dalam bidang dakwah Islam, lazimnya disampaikan dalam bentuk ceramah, tanya jawab oleh seorang ustadz atau kiai di hadapan para jamaahnya.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam nonformal yang salah satunya adalah majelis taklim dilaksanakan umum oleh masyarakat. Dalam studi pendahuluan yang telah penulis lakukan, ditemukan bahwa ada pelaksanaan agama Islam non formal (Majelis Taklim) yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tergabung dalam komunitas Tunarungu di Bandung yang bernama GERKATIN.

Dalam keterbatasannya berkomunikasi, Tunrungu mempunyai tugas manusia seperti manusia pada umumnya. Tunarungu juga melaksanakan

pendidikan agama Islam non formal dalam konsep Majelis Taklim untuk memenuhi tugasnya sebagai manusia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada hari Kamis, 9 Januari 2014, mereka berkumpul dalam Majelis Taklim setiap satu minggu satu kali, tepatnya hari Kamis pukul 18.00 WIB (Bada' Maghrib) sampai pukul 20.00 WIB di Mesjid Madinah Jl. Depok Antapani untuk jamaah laki-laki dan di pesantren Madinatul Antapani untuk jamaah wanita, jamaah laki-laki kurang lebih ada 40 orang dan jamaah wanita kurang lebih ada 10 orang, seluruh jamaah berusia dari 22 tahun bahkan ada yang 60 tahun.

Disana kemudian mereka mendapatkan ceramah dari Ustadnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis (Berita acara wawancara, 1: Lampiran 1), beliau mengatakan bahwa “Penyandang Tunarungu belum mengenal siapa Allah, sedangkan Allah merupakan kunci dalam setiap perbuatan yang dilakukan manusia. Oleh karenanya Majelis Taklim sangat diperlukan oleh mereka, karena mengingat bahwa pendidikan formal yang mereka dapatkan belum mencukupi untuk membuat mereka melaksanakan tugasnya sebagai manusia dengan baik, jangankan tugasnya, mengenal Allah saja belum bisa”.

Dalam wawancara selanjutnya yang penulis lakukan terhadap salah satu anggota (Berita acara wawancara, 2: Lampiran 1) yang mengikuti Majelis Taklim mengatakan bahwa “Pendidikan Agama Islam yang di dapat dari sekolah formal belum mencukupi, karena waktu saya sekolah dulu menganggap pelajaran Agama itu tidak penting, ditambah dengan lingkungan Tunarungu yang *minim* sekali pengetahuan Agama”.

Dalam proses pendidikan sangat diperlukan komponen-komponen pendidikan. Komponen berarti bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai sebuah tujuan. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada komunitas Tunarungu, dengan mengacu kepada komponen pendidikan sudah terlaksana dengan baik atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Kualitatif dengan judul “PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KOMUNITAS TUNARUNGU”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dikemukakan di atas, timbul berbagai masalah yang diajukan untuk dicari pemecahannya melalui penelitian. Selanjutnya agar perumusan masalah ini jelas dan terarah, di buat rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana program dan kegiatan Pendidikan Agama Islam pada komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) kota Bandung?
2. Bagaimana proses Pendidikan Agama Islam pada komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) kota Bandung?

3. Apa saja kesulitan yang dihadapi oleh pendidik dalam Pendidikan Agama Islam pada komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) kota Bandung?
4. Bagaimana hasil dari Pendidikan Agama Islam pada komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui program dan kegiatan Pendidikan Agama Islam pada komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) kota Bandung
2. Mengetahui proses Pendidikan Agama Islam pada komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) kota Bandung
3. Mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh pendidik dalam Pendidikan Agama Islam pada komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) kota Bandung
4. Mengetahui hasil dari Pendidikan Agama Islam pada komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian. Khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu.
- b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan pendidikan agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

E. Kerangka Berpikir

Aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi empat hal, yaitu:

1. Tujuan Jasmaniah (*Ahdaf al-Jismiyah*), tujuan ini dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi, yang artinya untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmanninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.
2. Tujuan Rohaniah (*Ahdaf al-Ruhyyah*), tujuan ini diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia yang memiliki keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt. dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SAW.
3. Tujuan Akal (*Ahdaf al-Aqliyah*), tujuan ini betumpu pada pengembangan kecerdasan yang ada di dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini.
4. Tujuan Sosial (*Ahdaf al-Ijtima'iyah*), tujuan ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, yang karenanya tidak mungkin

manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat (Abdurahman Saleh Abdullah, 1990: 148).

Istilah pendidikan nonformal dapat ditemukan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 12 serta. Uraian pendidikan nonformal dalam perspektif pendidikan keagamaan Islam ditemukan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 21 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur’an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis”.

Pengertian secara istilah tentang majelis taklim, sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah Majelis Taklim se DKI Jakarta tahun 1980 adalah: Lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt., antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt. (Nurul Huda, dkk., 1984: 5).

Istilah tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu”. Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, orang tunarungu tidak berbeda dengan orang pada umumnya, tetapi

ketika berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu (Haenudin, 2013: 53).

Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri dari 6 komponen, yaitu: (1) Tujuan Pendidikan, (2) Peserta Didik, (3) Pendidik, (4) Metode, (5) Isi/ Materi, (6) Lingkungan, (7) Alat dan Fasilitas. Dengan adanya komponen tersebut pelaksanaan pendidikan bisa terlaksana dengan baik.

Keberadaan manusia di dunia mengahruskannya untuk melaksanakan tugas yang diberikan Tuhannya, contohnya sebagai khalifah dan hamba yang menyembah penciptanya. Pendidikan Indonesia mengatur tentang pendidikan pendidikan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik manusia melaksanakan tugasnya dengan baik. Tunarungu juga sebagai manusia mempunyai kewajiban menjalankan tugasnya dengan baik.

Kerangka berpikirdigambarkan pula pada bagan berikut ini:



